

KLASIFIKASI KEMAMPUAN LAHAN DAN STRATEGI KONSERVASI DI DAERAH ALIRAN SUNGAI MAROS SULAWESI SELATAN

¹Suhairin

¹Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Mataram
Jl. KH. Ahmad Dahlan Nomor 1 pagesangan Mataram, NTB, Email: (suhairin@gmail.com)

Abstrak

Penelitian klasifikasi kemampuan lahan di Daerah Aliran Sungai Maros, Sulawesi Selatan, Indonesia telah dilakukan pada bulan Februari-Mei 2014. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelas kemampuan lahan di wilayah DAS Maros. Penelitian dilakukan dengan metode survei dan analisis contoh tanah di laboratorium. Survei dan pengambilan contoh tanah dilakukan di setiap unit lahan yang memiliki ciri dan karakteristik yang sama, dengan terlebih dahulu membuat peta unit lahan. Peta tersebut dihasilkan dari *landsystem* yang bersumber dari RePprot skala 1:250.000 dengan empat karakteristik fisik lahan yaitu lereng, penggunaan lahan, jenis tanah, dan geologi. Faktor pembatas di setiap unit lahan adalah sebagai dasar dalam mengklasifikasi, mengacu pada sistem klasifikasi menurut FAO (1976). Penulisan nama kelas kemampuan lahan dimulai dari tingkat ordo sampai sub-kelas sebagai penunjuk jenis pembatasnya. Hasil analisis data menunjukkan terdapat 11 kelas kemampuan lahan, yaitu : IIw, IIws, IIIe, IIIes, IIIews, IIIw, IVe, IVes, IVews, VIews, dan VIIes

Kata Kunci : Klasifikasi Lahan, Kemampuan Lahan, DAS Maros.

Abstract

The study of land capability classification in the Maros Watershed, South Sulawesi, Indonesia was conducted in February-May 2014. The purpose of this study was to determine the land capability class in the Maros watershed area. The study was conducted by survey method and analysis of soil samples in the laboratory. Observation and soil sampling are carried out in each land unit that has the similiar characteristics, by first making a map of the land unit. The map was produced from a landsystem sourced from a scale 1: 250,000 RePprot with four physical characteristics of the land, slope, land use, soil type, and geology. The limiting factor in each land unit is the basis for classifying, referring to the classification system according to FAO (1976). Writing the name of the land capability class starts from the order level to sub-classes as a pointer to the type of boundary. The results of data analysis showed that there were 11 land capability classes, namely: IIw, IIws, IIIe, IIIes, IIIews, IIIw, IVe, IVes, IVews, VIews, and VIIes..

Keywords: Land Classification, Land Capability, Maros Watershed.

PENDAHULUAN

Penggunaan suatu lahan seharusnya sesuai dengan kemampuan lahannya. Perencanaan penggunaan ruang yang baik adalah perencanaan yang berbasis kemampuan, yang berarti

berbasis daya dukung. Kemampuan lahan juga dapat dipakai sebagai petunjuk untuk pemanfaatan atau pengendalian ruang.

Berdasarkan ketentuan pasal 19, pasal 22, dan pasal 25 undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, pemerintah harus menyusun rencana tata ruang wilayah dengan memperhatikan daya dukung lingkungan hidup. Penentuan daya dukung lingkungan kemudian diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No 17 tahun 2009, dengan telaah daya dukung lingkungan terbatas pada kapasitas penyediaan sumberdaya alam terutama terkait dengan kemampuan lahan, ketersediaan lahan dan kebutuhan akan lahan dalam suatu wilayah.

Kemampuan lahan akan menjelaskan bahwa lahan yang mempunyai kemampuan tinggi akan mempunyai pilihan penggunaan yang lebih banyak, baik untuk pertanian, kehutanan ataupun tujuan lain. Umumnya lahan yang kemampuannya tinggi juga baik untuk keperluan nonpertanian seperti pemukiman, industri, sarana infra-struktur, dan lainnya. Sebaliknya, lahan yang mempunyai kemampuan terbatas mengindikasikan banyaknya kendala untuk penggunaannya. Kalaupun lahan tersebut dipaksakan digunakan tidak sesuai kemampuannya, maka lahan akan mudah rusak, dan hal ini bisa menimbulkan kerugian bahkan menjadi bencana.

Kabupaten Maros termasuk daerah yang sering mengalami banjir dan longsor akibat kegiatan yang tidak mengindahkan kaidah-kaidah konservasi tanah dan air. Tercatat selama tahun 2012 Kabupaten Maros mengalami bencana banjir di 26 kelurahan dan desa dengan jumlah keluarga yang tertimpa bencana tersebut adalah 4.531 keluarga dan longsor terjadi di 4 lokasi yang menimpa 124 keluarga (BPBD Maros, 2012).

Alda (2013), menemukan ketidaksesuaian fungsi kawasan di wilayah DAS Maros. Terdapat pertanian lahan kering seluas 4.837,8 (14,7%) Ha dalam kawasan hutan lindung, di kawasan hutan produksi seluas 10.424,6 Ha (31,6%), di hutan produksi terbatas seluas 4.136,5 Ha (12,7%), TN Bantimurung seluas 5.694,8 (17,3%). Total luasan lahan kering yang berada dalam kawasan hutan di Maros adalah 25.093,7 Ha dari total luas kawasan hutan 32.935,6 Ha.

Untuk menekan laju kerusakan lebih besar dan merencanakan tata guna lahan yang baik di masa depan, maka perlu dilakukan suatu kajian tentang bagaimana strategi penataan dan pengembangan penggunaan lahan di wilayah Daerah Aliran Sungai Maros. Sebagai langkah awal adalah bagaimana menentukan kelas kemampuan lahannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelas kemampuan lahan di Daerah Aliran Sungai Maros. Pengaruh faktor tataniaga terhadap pengembangan usahatani kelapa di Desa Tombos Kecamatan Balantak Selatan Kabupaten Banggai.

LITERATURE REVIEW

Kemampuan lahan adalah kemampuan suatu lahan untuk digunakan sebagai usaha pertanian yang paling intensif yang termasuk juga tindakan pengelolannya tanpa menyebabkan kerusakan dalam jangka waktu yang terbatas. Lahan yang mempunyai kemampuan yang baik memiliki sifat fisik dan kimia yang sesuai dengan kebutuhan tanaman sehingga akan mampu mendukung pertumbuhan dan produksi tanaman secara optimal dan berkesinambungan (Suripin, 2002).

Beberapa asumsi dasar dalam sistem klasifikasi kemampuan lahan antara lain (dirangkum dari Klingebiel and Montgomery, 1961, juga disinggung dalam McRae and Burnham, 1981; dan Dent and Young, 1981) dalam Baja (2012a); di antaranya : klasifikasi kemampuan lahan adalah klasifikasi interpretatif berdasarkan pada kualitas dan karakteristik lahan, dan kemampuan lahan suatu satuan lahan dapat berubah, misalnya karena adanya proyek reklamasi, yang mengubah secara permanen pembatas yang ada, seperti pembuatan saluran drainase berskala besar, irigasi, dan atau pengendalian banjir.

Sitorus (1998), bahwa adanya sifat dan faktor-faktor pembatas yang akan menentukan dan mempengaruhi mudah tidaknya suatu lahan menjadi rusak jika digunakan untuk suatu usaha pertanian akan menentukan tingkat kemampuan suatu lahan. Semakin banyak faktor pembatas yang dimiliki kemampuan lahan akan semakin rendah dan penggunaannya dalam bidang pertanian akan semakin terbatas. Sebaliknya jika suatu lahan memiliki sedikit faktor pembatas, maka kemampuannya akan tinggi dan jenis pilihan penggunaan lahan yang tepat dilakukan semakin luas.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Aliran Sungai Maros yang mencakup dua wilayah administrasi yaitu Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa dengan total luas 67.546,3 Ha. Analisis data spasial dilakukan di Puslitbang Wilayah Tata Ruang dan Informasi Spasial (Witaris), Universitas Hasanuddin Makassar.

Pengumpulan Data

Data Primer yaitu data yang langsung dikumpulkan atau diperoleh dari hasil pengukuran di lapangan. Pada penelitian ini jenis data primer yang digunakan adalah hasil analisis laboratorium berupa tekstur tanah dan C-organik. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan yaitu dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (data curah hujan dan suhu), dan BPDAS Jeneberang-Walanae (peta digital RBI, sistem lahan). Data sekunder yang dihimpun antara lain data curah hujan

dan suhu selama 10 tahun terakhir, periode tahun 2001-2011. Data sekunder berupa peta, ini akan digunakan sebagai awal pembuatan peta kerja. Peta kerja yang dimaksud adalah peta satuan lahan yang akan digunakan sebagai acuan dalam penentuan lokasi pengambilan sampel tanah di wilayah penelitian. Peta ini dihasilkan dari *landsystem* yang bersumber dari RePprot skala 1:250.000 dengan empat karakteristik fisik lahan yaitu lereng, penggunaan lahan, jenis tanah, dan geologi. Peta ini terdiri dari 17 satuan lahan. Pengambilan sampel tanah dilakukan di setiap satuan lahan.

Analisis Data

Penentuan kelas kemampuan lahan didasarkan pada delapan karakteristik lahan, yaitu : kemiringan lereng, tekstur, permeabilitas, bahan organik, drainase, batuan/kerikil di permukaan dan salinitas; mengacu (Arsyad, 2010). Peta lereng diperoleh dari interpolasi aster DEM resolusi 30m. Salinitas ditentukan berdasarkan hasil analisis curah hujan yang dan tekstur yang dikemukakan oleh Rosmarkam dan Yuwono (2002). Permeabilitas diketahui dari tekstur dan bahan organik. Tekstur dan C-Organik diketahui dari hasil analisis laboratorium.

Karakteristik setiap unit lahan dicocokkan dengan kriteria klasifikasi kelas kemampuan lahan (Arsyad, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pencocokkan antara hasil analisis data dengan kriteria kelas kemampuan lahan, maka diperoleh kelas kemampuan lahan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Kelas Kemampuan lahan pada tiap Satuan Lahan.

| Satuan Lahan | Lereng | erosi | solum | tekstur | permeabilitas | drainase | batuan | banjir | garam | Pembatas | Kelas Kemampuan Lahan |
|--------------|--------|-------|-------|---------|---------------|----------|--------|--------|-------|----------|-----------------------|
| 1 | D | e1 | k1 | t4 | P3 | d2 | b0 | Oo | g0 | p3, t4 | IVes |
| 2 | C | e1 | k0 | t4 | P3 | d2 | b0 | Oo | g0 | p3, t4 | IIIes |
| 3 | F | e2 | k3 | t4 | P3 | d1 | b1 | Oo | g0 | e2, k3 | VIIes |
| 4 | D | e1 | k2 | t4 | P3 | d1 | b2 | Oo | g0 | b2, k2 | IVes |
| 5 | E | e2 | k2 | t4 | P3 | d2 | b2 | Oo | g0 | k2,b2 | VIews |
| 6 | B | e0 | k0 | t3 | P2 | d1 | b0 | O1 | g0 | o1,d1 | IIws |

| | | | | | | | | | | | |
|----|---|----|----|----|----|----|----|----|----|-----------|--------|
| 7 | B | e0 | k0 | t4 | P3 | d1 | b0 | O1 | g0 | d1 | IIw |
| 8 | D | e1 | k2 | t4 | P3 | d2 | b1 | Oo | g0 | k2,b1 | IVews |
| 9 | D | e1 | k2 | t2 | P2 | d2 | b0 | Oo | g0 | k2,d2 | IVews |
| 10 | C | e1 | k1 | t1 | P2 | d1 | b0 | Oo | g0 | e1, k1,d1 | IIIews |
| 11 | C | e1 | k1 | t4 | P2 | d2 | b0 | Oo | g0 | k1 | IIIe |
| 12 | A | e0 | k0 | t4 | P3 | d3 | b0 | O1 | g1 | d3 | IIIw |
| 13 | D | e1 | k1 | t4 | P3 | d2 | b0 | Oo | g0 | k1 | IVe |
| 14 | B | e1 | k0 | t4 | P3 | d3 | b1 | o1 | g1 | d3 | IIIw |
| 15 | D | e1 | k2 | t4 | P3 | d2 | b1 | Oo | g0 | k2, d2 | IVe |
| 16 | D | e1 | k2 | t4 | P3 | d2 | b1 | Oo | g0 | k2,d2 | IVe |
| 17 | C | e1 | k2 | t2 | P2 | d1 | b0 | Oo | g0 | e1, k2 | IIIes |

Satuan lahan 1 dimasukkan kedalam kelas IVes karena terletak pada lereng miring atau berbukit (15-30%), dan mempunyai tekstur lempung berpasir *Sandy Loam* (t4) dan permeabilitas sedang (p3). Satuan lahan 2 dimasukkan kedalam kelas IIIes karena terletak pada lereng agak miring atau bergelombang (8-15%), dan mempunyai tekstur lempung berpasir *Sandy Loam* (t4) dan permeabilitas sedang (p3). Satuan lahan 3 dimasukkan kedalam kelas VIIes karena terletak pada lereng curam (>45%), berpotensi erosi sedang dan mempunyai tanah sangat dangkal (p3). Satuan lahan 4 dimasukkan kedalam kelas IVes karena terletak pada lereng miring atau berbukit (15-30%), terdapat batuan permukaan (b2), dan tanahnya dangkal (b2). Satuan lahan 5 termasuk dalam kelas kemampuan lahan VIews karena terletak pada lereng agak curam (30-45%), faktor pembatasnya adalah tanahnya yang tergolong dangkal dan batuan permukaan yang banyak (b2). Satuan lahan 6 termasuk dalam kelas kemampuan lahan IIws, dimana faktor pembatasnya adalah banjir (o1) dan memiliki sistem drainase baik (d1). Satuan lahan 7 termasuk dalam kelas kemampuan lahan IIw, dimana memiliki sistem drainase baik (d1). Satuan lahan 8 termasuk dalam kelas kemampuan lahan IVews, dimana faktor pembatas kedalaman tanah dangkal (k2) dan memiliki batuan permukaan sedikit. Satuan lahan 9 termasuk dalam kelas kemampuan lahan IVews, dimana faktor pembatasnya adalah kedalaman tanah dangkal (k2) dan memiliki sistem drainase agak baik (d2). Satuan lahan 10 termasuk dalam kelas kemampuan lahan IIIews, karena faktor pembatas adalah kedalaman tanah (solum) tergolong sedang (k1). Satuan lahan 11 termasuk dalam kelas kemampuan lahan IIIe, dengan faktor pembatas adalah kedalaman tanah (solum) tergolong dalam. Satuan lahan 12 termasuk dalam kelas kemampuan lahan IIIw dengan faktor pembatas drainase yang tergolong agak buruk (d3). Satuan lahan 13 termasuk dalam kelas kemampuan lahan IVe dengan faktor pembatas adalah kedalaman tanah (solum) yang tergolong dalam. Satuan lahan 14 termasuk dalam kelas

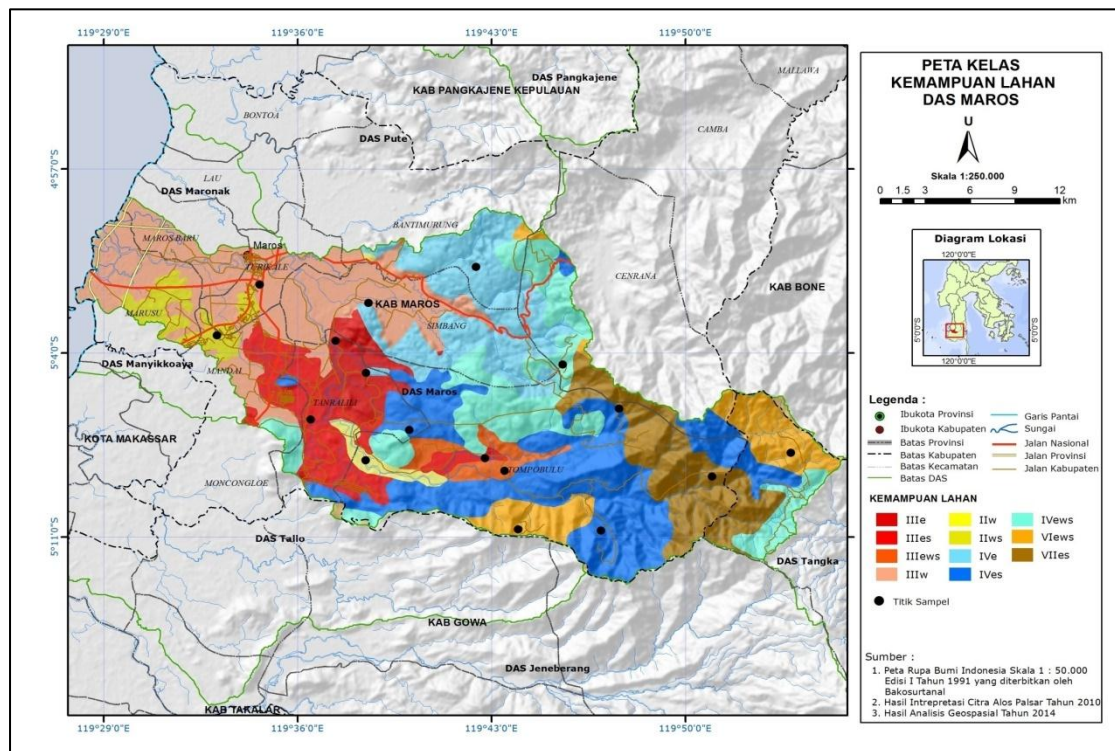
kemampuan lahan IIIw karena faktor pembatas yang mempengaruhi adalah drainasenya tergolong agak buruk (d3). Satuan lahan 15 termasuk dalam kelas kemampuan lahan IVe karena faktor pembatas yang mempengaruhi adalah kedalaman tanah (solum) yang tergolong dangkal (k2) dan memiliki sistem drainase agak baik (d2). Satuan lahan 16 termasuk dalam kelas kemampuan lahan IVe dengan faktor pembatas yang mempengaruhi adalah kedalaman tanah (solum) yang tergolong dangkal dan memiliki sistem drainase agak baik (d2). Satuan lahan 17 termasuk dalam kelas kemampuan lahan IIIes dengan faktor pembatas yang mempengaruhi adalah kedalaman tanah (solum) dangkal (k2) dan ancaman erosi.

Terdapat 5 kelas kemampuan lahan utama di wilayah Daerah Aliran Sungai Maros yaitu : kelas II, III, IV, VI, dan VII dengan faktor pembatas beragam, yang ditunjukkan dengan subkelas. Kelas III dan IV adalah kelas kemampuan lahan yang mendominasi dengan luas masing-masing mencapai 22.965,9 Ha atau 34% dari total luas DAS dan 30.267,8 Ha atau 45% dari total luas DAS, kelas II luasnya 3.018,7 Ha (4,4%), kelas VI seluas 4.418,1 Ha (6,5%), dan kelas VII seluas 6.610,5 Ha atau 9,8% dari total luas Daerah Aliran Sungai Maros.

Luasan masing-masing kelas kemampuan lahan dapat dilihat pada Tabel 2, sedangkan sebarannya disajikan pada Gambar 1.

Tabel 2. Luasan Kelas Kemampuan Lahan.

| No | Kemampuan Lahan | Satuan Lahan | Luas (Ha) | % |
|-------|-----------------|--------------|-----------|------|
| 1 | IIw | 7 | 925,8 | 1,4 |
| 2 | IIws | 6 | 2.092,9 | 3,1 |
| 3 | IIIe | 11 | 2.690,7 | 3,9 |
| 4 | IIIes | 2, 17 | 4.887,5 | 7,3 |
| 5 | IIIews | 10 | 1.514,4 | 2,2 |
| 6 | IIIw | 12, 14 | 13.873,3 | 20,6 |
| 7 | IVe | 13, 15, 16 | 8.271,9 | 12,3 |
| 8 | IVes | 1, 4 | 13.438,4 | 19,9 |
| 9 | IVews | 8, 9 | 8.557,5 | 12,7 |
| 10 | VIews | 5 | 4.418,1 | 6,6 |
| 11 | VIIes | 3 | 6.610,5 | 9,9 |
| Total | | | 67.283,9 | 100 |



Gambar 1. Peta Sebaran Kelas Kemampuan Lahan.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan 11 kelas kemampuan lahan dengan pembatas yang beragam; terdapat 4,9% penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Strategi pengembangan penggunaan lahannya berupa penerapan metode pertanian konservasi dan agroforestri; secara mekanik berupa perbaikan drainase, teras gulud, teras kebun, dan teras saluran.

Pembatas utama pada kelas II adalah genangan dan drainase, dua hal yang berdampingan sebagai hubungan sebab akibat. Drainase yang buruk karena tanah tergenang. Jika terjadi genangan pori-pori tanah tergenang oleh air, mengakibatkan terhambatnya pengambilan oksigen oleh tanaman hingga kebanyakan tanaman akan mati (kecuali padi sawah). Langkah konservasi yang bisa dilakukan adalah memperbaiki drainase. Tujuan utama memperbaiki drainase adalah membuang air “lebih” di atas permukaan tanah secepatnya.

Metode perbaikan drainase yang mudah dilakukan adalah sistem drainase permukaan, dapat berupa : (a) Perataan tanah; tujuannya adalah meratakan permukaan tanah dari cekungan-cekungan. Pengolahan tanah dilakukan sejajar dengan arah lereng; (b) Guludan; adalah sistem drainase yang dibuat dengan menumpuk tanah pada suatu jalur permukaan yang rata dengan lereng; (c) Saluran terbuka; dari kebun pertanian lahan kering, air dikeluarkan melalui saluran terbuka menuju ke saluran-saluran yang lebih besar.

Penggunaan lahan di wilayah penelitian yang masuk dalam kelas III semuanya sesuai. Faktor pembatas yang menonjol, di samping lereng yang agak miring (8-15%) adalah drainase, permeabilitas, dan tekstur. Penggunaan lahan di kelas IIIes adalah sawah dan pertanian lahan kering. Permeabilitas yang sedang dan tekstur yang agak kasar membuat air tidak bertahan lama dan tanah mudah terdispersi oleh air hujan, jadi tindakan konservasi yang bisa dilakukan adalah bagaimana menambah konsistensi dan memperlambat agregat tanah. Caranya dengan menambah bahan organik. Bahan organik bisa diperoleh dari pupuk hijau, serasah tanaman, dan jerami hasil panen. Untuk memenuhi pupuk hijau bisa menanam *Cajanus cajan*, *Gliricidae maculata*, dan *Leucaena glauca* sebagai tanaman pagar.

Bahan organik memperbaiki struktur tanah yang semula padat menjadi gembur sehingga mempermudah pengolahan tanah. Tanah berpasir menjadi lebih kompak dan tanah lempung menjadi lebih gembur. Penyebab kompak dan lebih gemburnya tanah ini adalah senyawa-senyawa polisakarida yang dihasilkan oleh mikroorganisme pengurai serta miselium atau hifa yang berfungsi sebagai perekat partikel tanah. Dengan struktur yang lebih baik ini berarti difusi O₂ atau aerasi akan lebih banyak sehingga proses fisiologis di akar akan lancar (Setyorini dan Hartatik, 2006).

Menurut Arsyad (2010), peranan bahan organik dalam pembentukan agregat yang stabil terjadi karena mudahnya tanah membentuk kompleks dengan bahan organik. Hal ini berlangsung melalui mekanisme : penambahan bahan organik dapat meningkatkan populasi mikroorganisme, di antaranya jamur dan cendawan, karena bahan organik digunakan oleh mikroorganisme sebagai penyusun tubuh dan sumber energinya. Miselia atau hifa cendawan tersebut mampu menyatukan butir tanah menjadi agregat tanah, sedangkan bakteri berfungsi seperti semen yang menyatukan agregat.

Hasil penelitian Vadari dan Agus (2003), juga menunjukkan bahwa penggunaan lahan berbasis pohon mampu menekan erosi dibandingkan dengan penggunaan lahan berbasis tanaman pangan semusim.

Sebanyak 13,8% pertanian lahan kering berada di kelas IV, pergiliran tanaman bisa adalah langkah konservasinya. Selain berfungsi sebagai pencegah erosi, pergiliran tanaman memberikan manfaat - manfaat lain, seperti (1) pemberantasan hama dan penyakit; menekan populasi dengan memutus siklus hidup, (2) pemberantasan gulma; penanaman satu jenis tanaman secara terus-menerus akan memberi ruang untuk munculnya gulma tertentu, dan; (3) memperbaiki sifat fisik dan kesuburan tanah; jika sisa potongan tanaman pergiliran dijadikan mulsa atau ditanam dalam tanah. Selain dapat mempertahankan kesuburan tanah dan menghindari kerusakan tanah, pergiliran tanaman yang tersusun baik juga akan meningkatkan produksi per satuan luas, permusim, dan pertahun (Arsyad, 2010).

Status Kesesuaian Penggunaan Lahan dengan Kemampuan Lahan.

Berdasarkan hasil tumpang tindih peta kemampuan lahan dan peta penggunaan lahan, diperoleh status kesesuaian penggunaan lahan dengan kemampuan lahan. Ditemukan sebanyak 3.327,5 Ha atau 4,9% dari total luas DAS penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuan lahan. Hasil evaluasi kesesuaian selengkapnya disajikan pada Tabel 3, 4, dan Tabel 5.

Tabel 3. Penggunaan Lahan yang Terletak pada Kemampuan Lahan IVews.

| Kemampuan Lahan | Penggunaan Lahan | Satuan Lahan | Kesesuaian | Luas (Ha) | % Luas |
|-----------------|------------------------|---------------|------------|-----------|---------|
| IVews | Hutan Primer | 8, 9 | Sesuai | 938,8 | 1,395 |
| | Hutan Sekunder | 8, 9 | Sesuai | 1.146,5 | 1,704 |
| | Hutan Tanaman | 8, 9 | Sesuai | 236,3 | 0,351 |
| | Pertanian Lahan Kering | 8, 9 | Sesuai | 2.463,5 | 3,661 |
| | Sawah | 8, 9 | Sesuai | 2.301,3 | 3,420 |
| | k2, d2 | Semak/Belukar | 8, 9 | Sesuai | 1.470,7 |
| | Tanah Terbuka | 8 | tidak | 0,4 | 0,001 |
| Total | | | | 8.557,5 | 12,718 |

Tanah terbuka dianggap tidak sesuai pada kelas kemampuan IVews karena ancaman erosinya besar. Solum tanah yang dangkal juga akan semakin bertambah dangkal jika dibiarkan terbuka secara terus-menerus, sehingga saran penyesuaian ke penggunaan lain perlu dilakukan di kelas kemampuan IVews ini.

Tabel 4. Penggunaan Lahan yang Terletak pada Kemampuan Lahan VIEWS.

| Kemampuan Lahan | Penggunaan Lahan | Satuan Lahan | Kesesuaian | Luas (Ha) | % Luas |
|-----------------|------------------------|--------------|------------|-----------|--------|
| Views | Hutan Primer | 5 | Sesuai | 803,6 | 1,2 |
| | Hutan Sekunder | 5 | Sesuai | 248,1 | 0,4 |
| e2, k2, b2 | Hutan Tanaman | 5 | Sesuai | 39,2 | 0,1 |
| | Pertanian Lahan Kering | 5 | Tidak | 859,9 | 1,3 |
| | Sawah | 5 | Tidak | 92,6 | 0,1 |
| | Semak/Belukar | 5 | Sesuai | 2.374,6 | 3,5 |
| | Total | | | 4.418,1 | 6,6 |

Pada kelas ini mempunyai pembatas yang tidak dapat dihilangkan berupa lereng yang agak curam, sehingga penggunaan untuk sawah dan pertanian lahan kering tidak sesuai lagi. Walaupun dipaksakan harus dengan tindakan konservasi berat.

Tabel 5. Penggunaan Lahan yang Terletak pada Kemampuan Lahan VIIes.

| Kemampuan Lahan | Penggunaan Lahan | Satuan Lahan | Kesesuaian | Luas (Ha) | % Luas |
|-----------------|------------------------|--------------|------------|-----------|--------|
| VIIes | Hutan Primer | 3 | Sesuai | 1.173,5 | 1,74 |
| | Hutan Sekunder | 3 | Sesuai | 576,0 | 0,86 |
| | Hutan Tanaman | 3 | Sesuai | 933,7 | 1,39 |
| | Pertanian Lahan Kering | 3 | tidak | 2.286,8 | 3,40 |
| | Savana | 3 | Sesuai | 119,8 | 0,18 |
| | e2, k3 | Sawah | 3 | tidak | 25,6 |
| Semak/Belukar | | 3 | Sesuai | 1.492,8 | 2,22 |
| Tubuh Air | | 3 | Sesuai | 2,2 | 0,00 |
| Total | | | | 6.610,5 | 9,82 |

Pada kelas kemampuan VIIes ini masih terdapat juga sawah dan pertanian lahan kering, penggunaan ini tentu sangat tidak sesuai sebab ancaman erosi sangat besar sehingga memerlukan tindakan konservasi tanah yang berat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan, analisis laboratorium, dan analisis spasial maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 kelas kemampuan lahan di DAS Maros yaitu kelas II, III, IV, VI, dan VII. Tidak ditemukan kelas kemampuan I, V, dan VIII.

Pada lahan kelas VI dan VII dengan pembatas yang berat sebaiknya tidak diizinkan untuk lahan budidaya pertanian. Penerapan sistem agroforestri bisa menjadi langkah konservasi yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Alda P. (2013). Analisis Penggunaan Lahan pada Status Kawasan Hutan Di Kabupaten Maros. Skripsi jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Unhas. Makassar.
- Arsyad S. (2010). Konservasi Tanah dan Air. Institut Pertanian Bogor Press: Bogor.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Maros. (2012). Kejadian Bencana Kabupaten Maros.
- Baja S. 2012a. *Perencanaan Tata Guna Lahan Dalam Pengembangan Wilayah: Pendekatan Spasial dan Aplikasinya*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Dent D., dan Young, A. 1981. *Soil Survey and Land Evaluation*. George Allen & Unwin (publishers) Ltd, London.
- Klingebiel A.A., and P.H. Montgomery. 1961. *Land Capability Classification*. Agric. Handbook. No.210, SCS-USDA, Washington.

- Nurdin, (2008). Optimalisasi Produktivitas Lahan Kering melalui Pengembangan Sistem Usahatani Konservasi Tanaman Jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Agropolitan* Volume 1 Nomor 1 Hal 1-15.
- Vadari T., dan Agus F. (2003). Pengelolaan Lahan dan Hubungannya dengan Hasil Sedimen dan Hasil Air pada Skala Tampung Mikro. Dalam *Prosiding Kongres VIII Himpunan Ilmu Tanah Indonesia (HITI)*, Padang 21-23 Juli 2003. Hal 187-195.
- Setyorini D., dan Hartatik W. (2006). *Pupuk Organik dan Anorganik*. Balai Litbang Sumber Daya Lahan Pertanian. Bogor.
- Sitorus S.R.P. 1998. *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. PT. Tarsito, Bandung